

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung (1959-2022)”. Peneliti tidak mengkaji keseluruhan cabang Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka dikarenakan keterbatasan waktu. Dalam mengkaji permasalahan terkait skripsi ini, diperlukan informasi dan data-data yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Gottschalk (2008, hlm. 39) menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan suatu proses untuk mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sementara itu, Gilbert J. Garraghan (dalam Lubis, 2020, hlm. 1-2) mengatakan bahwa metode sejarah diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis atas hasil yang dicapai. Hal senada juga diungkapkan oleh Ismaun (2005, hlm. 28) bahwa:

Metode sejarah adalah seperangkat sarana atau sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode serta teknik yang harus dilakukan untuk mengumpulkan segala kemungkinan adanya saksi mata (*witness*) mengenai suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan kausalnya hingga akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Sejalan dengan definisi-definisi terkait metode sejarah tersebut Ismaun, Winarti dan Darmawan (2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa sejarah sebagai ilmu merupakan susunan pengetahuan (*a body of knowledge*) mengenai peristiwa dan cerita yang terjadi di dalam masyarakat manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis dengan penggunaan metode berdasarkan asas-asas, prosedur, dan cara serta teknik ilmiah yang diakui oleh para sejarawan. Berdasarkan hal tersebut, maka sejarah sebagai suatu ilmu memiliki seperangkat aturan, petunjuk atau metode ilmiah yang khas dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian, sehingga dalam upaya melaksanakan penelitian sejarah diperlukan suatu kaidah yang dapat menjadi

solusi terbaik bagi upaya mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau yang nantinya mampu menyajikan suatu bentuk penulisan sejarah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) mengatakan bahwa setidaknya terdapat enam tahap yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*); sekarang dengan adanya fotokopi, komputer dan internet menjadi lebih mudah dan memuat *system cards* “ketinggalan zaman”;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Berkaitan dengan tahapan yang dijelaskan Wood Gray di atas, para ahli ternyata memiliki beberapa perbedaan terkait langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Adapun untuk penelitian ini, langkah-langkah penelitian sejarah mengacu pada pemaparan Ismaun (2005, hlm. 48-50) yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penjelasan keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, menurut Lubis (2020, hlm. 30) adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber-sumber, informasi dan jejak masa lampau. Dari pemaparan tersebut, maka pada tahapan heuristik ini peneliti akan melakukan proses pencarian sumber-sumber terkait topik penelitian yang dikaji. Adapun sumber sejarah sendiri dapat berupa sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Lubis menjelaskan bahwa sumber lisan sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) kesaksian atau keterangan lisan yang disampaikan oleh pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut; 2) tradisi lisan seperti dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat, atau kenangan kolektif. Dalam tahapan heuristik ini, peneliti melakukan pencarian sumber tulisan dengan melakukan studi kepustakaan berupa

sumber dokumen atau data dari Perguruan Pencak Silat Gajah Putih dan mengandalkan bahan-bahan penelitian dari perpustakaan seperti buku, jurnal atau sumber tertulis lainnya yang relevan untuk menjadi sumber data. Sementara itu, untuk sumber lisan akan dilaksanakan dengan teknik wawancara kepada guru pencak silat dan para tokoh Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka serta pemerintah terkait. Peneliti juga telah memiliki rencana untuk mengunjungi beberapa tempat di antaranya pusat Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, serta tempat lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mengkaji penelitian ini.

2. Kritik sumber, merupakan langkah kedua dalam penelitian sejarah berupa kegiatan-kegiatan analitis yang bertujuan untuk menyaring secara kritis sumber-sumber yang telah ditemukan dan dihimpun pada tahapan heuristik. Sjamsuddin (2020, hlm. 103-104) mengatakan bahwa penyaringan tersebut pada umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama sehingga terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Lebih lanjut, Lubis (2020, hlm. 30) mengatakan bahwa pada tahap kritik sumber dibagi menjadi dua tahapan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah tahapan penelitian sejarah dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Dengan kata lain, pada kritik eksternal ini dilakukan suatu pemeriksaan terhadap sumber yang di dapat untuk mendapat otentisitas dan integritas dari sumber tersebut. Setelah melakukan kritik eksternal maka dilakukan kritik internal, yaitu kritik sumber yang lebih menekankan pada aspek dalam, yakni mengenai isi dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Kritik internal lebih berupaya untuk menentukan kredibilitas dari sebuah data atau sumber. Maka dari itu, pada tahap kritik internal diadakan evaluasi terhadap sebuah kesaksian, apakah kesaksian yang diperoleh tersebut *reliable* atau tidak. Dalam hal ini Sjamsuddin (2012, hlm. 112-113) mengatakan bahwa hal tersebut didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri) yaitu: 1) arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami; 2) setelah fakta kesaksian tersebut dibuktikan dan arti sebenarnya telah dibuat sejelas mungkin, maka

saksi harus ditegakkan dengan menunjukkan kompetensi dan kebenarannya. Dalam hal ini sejarawan harus yakin bahwa saksi tidak berbohong. Dengan begitu, dari dukungan beberapa sumber yang didapatkan kemudian akan menghasilkan suatu fakta yang mendekati kebenaran dan kepastian. Sehingga fakta-fakta yang digunakan nantinya akan sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian.

3. Interpretasi, merupakan tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah berupa kegiatan mengolah fakta-fakta yang diperoleh pada tahapan sebelumnya sehingga membentuk penafsiran yang logis. Kuntowijoyo (1995) mengatakan bahwa interpretasi juga sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah yang dimaksud bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori menyusun fakta tersebut menjadi suatu interpretasi yang menyeluruh.
4. Historiografi, merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah berupa hasil karya sejarah atau proses penulisan sejarah. Penulisan sejarah ini merupakan upaya sejarawan dalam melakukan rekonstruksi sumber-sumber yang telah ditemukan, diseleksi, dan juga dikritisi sebelumnya. Sjamsuddin (2012, hlm. 121) menjelaskan bahwa ketika seorang sejarawan memasuki tahapan menulis, bukan hanya keterampilan teknis saja yang dibutuhkan, melainkan perlu mengerahkan seluruh daya pikir kritis dan analitisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dan menuangkannya dalam suatu penulisan yang utuh.

Selain itu, akan dijelaskan beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut dibagi menjadi tiga bagian di antaranya yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa tahapan dalam melaksanakan persiapan penelitian. Kegiatan tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun dengan rapih, teratur dan lebih sistematis. Peneliti

membagi kegiatan persiapan penelitian ini ke dalam tiga tahapan di antaranya yaitu penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian dan proses bimbingan atau konsultasi.

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian adalah dengan menentukan dan mengajukan topik penelitian. Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) mengatakan bahwa tahapan pertama yang harus ditempuh dalam melaksanakan suatu penelitian adalah memilih topik yang sesuai. Tahapan ini pada dasarnya tidak terlepas dari rasa ketertarikan seorang peneliti terhadap topik yang akan diangkat dalam penelitiannya. Sejalan dengan hal tersebut, Gottschalk (2008, hlm. 50) menjelaskan bahwa hal yang paling utama dalam memulai kegiatan penelitian adalah adanya minat dan rasa ketertarikan seorang peneliti terhadap suatu kajian yang akan ditelitinya. Adapun rasa ketertarikan peneliti terkait topik ini dimulai ketika semester lima, yaitu saat peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Selain itu, penentuan topik ini juga didasari oleh rasa peduli terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia serta nilai-nilai luhurnya yang perlu dipertahankan dan dikenalkan kepada para generasi muda.

Peneliti mendapatkan ide atau topik mengenai perkembangan pencak silat karena peneliti sendiri merupakan praktisi Pencak Silat Gadjah Putih. Di samping itu, kajian sejarah mengenai pencak silat ini sangatlah minim dan informasi terkait perguruan tersebut terbatas. Peneliti sempat membaca beberapa buku terkait pencak silat, namun tidak ada yang menyinggung tentang Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka. Kajian mengenai Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka pertama kali ditemukan oleh peneliti dalam sebuah karya skripsi dari Dryan Faturrahman yang ditulis pada tahun 2020, namun penelitian ini lebih membahas tentang seni *ibing* dalam Pencak Silat Gadjah Putih yang ditinjau melalui studi etnografi. Dalam penelitian tersebut, tidak dijelaskan secara rinci bagaimana sejarah awal lahirnya perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka, seperti apa perkembangannya, dan bagaimana upaya perguruan tersebut dalam mengembangkan perguruannya. Hal itulah yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengangkat kajian mengenai permasalahan tersebut.

Dalam rangka mendapatkan informasi lanjut mengenai perkembangan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, peneliti mengunjungi salah satu cabang Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang ada di Kota Bandung yaitu Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah yang diketuai oleh Bapak Ajat Sudrajat. Berbekal informasi awal yang di dapat, peneliti semakin yakin untuk mengangkat topik tersebut ke dalam judul penelitian skripsi. Langkah selanjutnya, peneliti mengajukan topik penelitian tersebut kepada dosen-dosen yang menjadi pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk dilakukan konsultasi secara langsung. Setelah mendapat masukan dan arahan dari dosen, peneliti kemudian mengajukan pembahasan mengenai “Perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Jawa Barat (1959-2022)” sebagai judul skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini didasarkan pada informasi yang peneliti dapatkan mengenai perkembangan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mendokumentasikan dan menganalisis secara lebih dalam bagaimana sejarah awal berdirinya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, upaya yang dilakukan perguruan tersebut dalam mengembangkan perguruannya dan seperti apa peran dari pemerintah atau pihak terkait dalam upaya mengembangkan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penyusunan penelitian merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Rancangan ini telah dilakukan oleh peneliti sejak mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah (SPKI) Konten pada semester lima, yaitu setelah pengajuan topik disetujui oleh dosen pengampu mata kuliah. Pada mata kuliah tersebut, peneliti ditugaskan untuk menyusun proposal skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;

6. Metode Penelitian;
7. Kajian Pustaka;
8. Struktur Organisasi Penelitian;
9. Daftar Pustaka.

Pada awalnya, topik yang diajukan untuk mengikuti Seminar Proposal berjudul “Perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah di Kota Bandung (2007-2022)”. Setelah seminar dilaksanakan pada tanggal 28 September 2022, peneliti banyak mendapatkan saran dan masukan dari dosen penguji, mulai dari judul, latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian dan kajian pustaka. Berkaitan dengan judul penelitian, peneliti mendapatkan saran untuk memperluas cakupan penelitian agar kajian sejarahnya dapat terlihat. Oleh sebab itu, judul penelitian kemudian diubah menjadi “Perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Jawa Barat (1959-2022)”. Peneliti perlu memperbaiki proposal skripsi terlebih dahulu sebelum dilanjutkan menjadi skripsi. Maka dari itu, setelah melakukan perubahan terhadap judul tersebut peneliti kemudian melakukan perbaikan isi proposal skripsi untuk menyempurnakan dan mematangkan kembali rancangan penelitian sesuai arahan dan masukan yang di dapat dari dosen penguji Seminar Proposal. Setelah itu, judul tersebut diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk disahkan Surat Keputusan mengenai penetapan dosen pembimbing skripsi.

3.1.3 Proses Bimbingan

Proses bimbingan menjadi tahapan yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian skripsi karena peneliti mendapat banyak arahan serta perbaikan dari dosen pembimbing terkait penyusunan skripsi yang sedang dilaksanakan, baik terkait isi atau substansi maupun tata cara penulisan. Segala bentuk arahan dan perbaikan yang diberikan dosen pembimbing sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperbaiki segala kekurangan dalam penyusunan skripsi. Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6484/UN40.F2/HK.04/2022 tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, ditetapkan dosen

pembimbing skripsi pertama yaitu Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. dan pembimbing keduanya yaitu Bapak Dr. Tarunasena, M.Pd.

Dalam pelaksanaan proses bimbingan, peneliti menyerahkan draft skripsi terlebih dahulu untuk dilakukan pemeriksaan oleh dosen pembimbing. Setelah itu untuk menindaklanjuti proses bimbingan, maka peneliti perlu menghubungi dosen pembimbing terkait pelaksanaan bimbingan skripsi. Mengenai waktu bimbingan sendiri bersifat fleksibel, artinya disesuaikan dengan kesepakatan yang dibuat antara peneliti dan dosen pembimbing. Untuk proses bimbingan, peneliti diberikan saran serta catatan-catatan penting untuk dilakukannya perbaikan pada draft skripsi yang diajukan sebelumnya. Setelah itu, peneliti perlu merevisi draft skripsi tersebut untuk kemudian diajukan kembali kepada dosen pembimbing, begitupun seterusnya. Oleh sebab itu, proses bimbingan dilaksanakan secara rutin dan berkala. Bimbingan pertama kali dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing kedua pada tanggal 17 Januari 2023, dan bimbingan dengan dosen pertama dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2023.

3.1.4 Mengurus Perizinan

Sebelum memasuki tahap pelaksanaan penelitian, agar kegiatan ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sumber-sumber penelitian dapat diperoleh secara akurat dan terpercaya, maka diperlukan adanya proses administrasi yang perlu diselesaikan termasuk dalam membuat surat izin penelitian ataupun surat pengantar yang ditandatangani oleh dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun surat-surat tersebut ditujukan kepada beberapa pihak terkait, di antaranya:

1. Dewan Sesepeuh Pusat HPSI Gajah Putih Mega Paksi Pusaka.
2. Ketua Paguron Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah.
3. Pengurus HPSI Gajah Putih Putih Mega Paksi Pusaka.
4. Kepala Kesbangpol Provinsi Jawa Barat.
5. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

3.1.5 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti perlu mempersiapkan segala kebutuhan dan perlengkapan dalam melaksanakan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat tulis
4. Alat perekam suara
5. Kendaraan

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahap lanjutan setelah peneliti mempersiapkan dan merancang penelitian yang akan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahapan dalam metode sejarah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah. Renier (dalam Sayono, 2021, hlm. 371) mendefinisikan heuristik sebagai suatu teknik, keterampilan, dan seni dalam mencari serta menemukan sumber. Sementara itu, Carrad dan Gee (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67) menjelaskan bahwa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *Quellenkunde* adalah langkah awal dalam penelitian sejarah berupa kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Berdasarkan definisi tersebut, heuristik merupakan kegiatan mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Sjamsuddin (2012, hlm. 75) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber-sumber sejarah adalah bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia, bukti tersebut menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lampau baik itu berupa kata-kata tertulis atau kata-kata yang diucapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Lubis (2020, hlm. 7) mengatakan bahwa sumber-sumber sejarah tersebut dibagi atas tiga golongan besar yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda (artefak).

Dalam pelaksanaan penelitian di tahap heuristik ini, peneliti perlu memiliki pengetahuan awal terkait topik penelitian yang akan dikaji. Hal ini dilakukan karena

sumber-sumber yang diperoleh nanti akan sangat bergantung pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti mengenai topik yang akan dikajinya. Dengan begitu, peneliti dapat memahami tentang sumber-sumber sejarah apa saja yang diperlukan dan teknik apa yang dapat digunakan dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber sejarah tersebut. Sayono (2021, hlm. 371) mengatakan bahwa dengan pengetahuan awal tersebut akan dapat memandu peneliti untuk menemukan keberadaan sumber-sumber yang dibutuhkan. Berbicara mengenai sumber-sumber sejarah, Sjamsuddin (2012, hlm. 83) mengatakan bahwa para sejarawan menganggap sumber-sumber asli sebagai sumber pertama (*primary sources*), sedangkan apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama disebut dengan sumber kedua (*secondary sources*).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dapat dijadikan bahan untuk dianalisis utamanya mengenai perkembangan pencak silat, khususnya Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka. Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber berupa catatan resmi atau dokumen dari Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka, karena di dalam dokumen tersebut memuat berbagai informasi terkait perguruan tersebut mulai dari sejarah singkat, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, ajaran pencak silat yang dikembangkan, dan informasi-informasi lainnya. Sjamsuddin (2012, hlm. 78) mengatakan bahwa catatan-rekaman (*record*) memiliki karakteristik yang dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan di masa lampau. Peneliti juga menyusun daftar nama para tokoh Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka yang dapat diwawancarai untuk mendapatkan sumber secara lisan. Sementara itu, dalam melakukan pencarian sumber yang lainnya peneliti melakukan studi pustaka dengan mengunjungi beberapa tempat untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi yang relevan dengan topik penelitian baik itu berupa buku, jurnal, dan sumber literatur lain. Untuk pengumpulan sumber-sumber tersebut, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan di antaranya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Daerah Jawa Barat dan Perpustakaan Kota Cimahi. Dalam tahap ini,

terdapat dua jenis sumber yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan peninggalan di masa lampau berupa catatan-catatan atau tulisan. Sumber tertulis ini memuat fakta-fakta dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber tertulis yang dicari dan ditemukan oleh peneliti tersebut di antaranya yaitu berupa buku, jurnal, skripsi, dan dokumen atau catatan resmi dari Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Sumber-sumber tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dikaji, baik itu mengenai pencak silat secara umum maupun tentang Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka secara khusus. Di samping itu, berkaitan dengan penyusunan konsep maupun teori yang digunakan dalam penelitian, peneliti banyak mencari sumber berupa buku dan artikel jurnal yang membahas tentang teori-teori antropologi dan sosiologi. Sumber-sumber tulisan tersebut tidak hanya satu, melainkan terdapat beberapa sumber yang digunakan sehingga informasi yang di dapat bisa saling melengkapi dan membantu peneliti dalam mengkaji topik penelitian.

Peneliti melakukan proses pencarian sumber tertulis primer dengan mengunjungi Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah di Kota Bandung dan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Pusat di Kabupaten Garut. Dalam kunjungan tersebut, peneliti mendapatkan sumber tertulis primer berupa dokumen resmi yaitu mukadimah beserta AD/ART Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dan informasi terkait sejarah singkat Pencak Silat Gajah Putih, AD/ART yang disusun Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah dan catatan berupa sistem atau kurikulum yang dikembangkan perguruan tersebut, surat pernyataan yang ditulis pada tahun 1989 dan ditandatangani oleh mahaguru K.H Adjie Djaenudin terkait pemberian izin kepada A. Wadjihaddin untuk menyebarluaskan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, catatan silsilah keluarga Mama H. Usman, serta berita acara mengenai pemberian mandat kepada Abah Udjer bin Halil (Aih) untuk melaksanakan salah satu ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka berupa tradisi yaitu *ondean*.

Untuk pencarian sumber tertulis sekunder yang dapat menunjang pembahasan terkait topik permasalahan dalam penelitian ini, dalam kunjungan ke Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Gemah peneliti menemukan skripsi tentang Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka melalui tinjauan studi etnografi yang ditulis Dryan Faturrachman pada tahun 2020. Adapun sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka peneliti temukan dengan mencari referensi karya tulis ilmiah di *website*, yaitu artikel yang ditulis Amin dan Ramdan pada tahun 2022 dan skripsi dari Hadyan Waskitho yang ditulis pada tahun 2019. Artikel tersebut membahas tentang pola komunikasi di Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka Batu Nanceb, sementara skripsi Hadyan Waskitho membahas tentang perancangan media buku panduan bergambar berisikan jurus-jurus di Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka. Di samping itu untuk menunjang pembahasan terkait konsep maupun teori, peneliti banyak menemukan sumber berupa buku dalam bentuk fisik maupun elektronik, dan artikel-artikel yang membahas tentang pencak silat secara umum, budaya, ilmu sosial, dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber tersebut, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan dan mengoleksi buku-buku yang relevan yaitu sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sebagai langkah awal dalam pencarian sumber, perpustakaan ini menjadi tempat yang paling sering dikunjungi peneliti untuk mencari bahan atau sumber bacaan. Peneliti secara rutin mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia untuk mencari referensi berupa buku-buku yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji seperti buku tentang kebudayaan, antropologi, sosiologi, kreativitas dan pencak silat. Buku-buku tersebut membantu peneliti dalam menyusun latar belakang penelitian serta kajian pustaka di bagian konsep.
- 2) Perpustakaan Kota Cimahi. Di perpustakaan ini, peneliti menemukan sumber mengenai teori antropologi dan sosiologi. Meskipun jumlahnya tidak banyak, namun sumber berupa buku yang ditemukan memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini utamanya membantu dalam pembahasan dalam bagian konsep.

- 3) Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Peneliti mengunjungi perpustakaan ini untuk mencari sumber tulisan berupa buku-buku tentang sejarah kebudayaan dan pencak silat, data dan informasi yang di dapat sangat membantu peneliti karena berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.
- 4) Sumber tertulis lainnya adalah koleksi milik pribadi yaitu berupa buku fisik maupun elektronik. Buku koleksi pribadi tersebut di antaranya tentang kebudayaan dan masyarakat, sosiologi, praktik pencak silat di Jawa Barat, dan pencak silat secara umum.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejarah lisan atau *oral history*. Sebagaimana yang dijelaskan Lopian (dalam Sabar, 2020, hlm. 45) bahwa sejarah lisan ini merupakan suatu bentuk yang khas dalam metode pengumpulan bahan sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 80) mendefinisikan sejarah lisan (*oral history*) dan ingatan lisan (*oral reminiscence*) sebagai ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan dari orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Dalam hal ini, sejarah lisan digunakan sebagai sumber utama penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara terhadap pelaku atau saksi sejarah. Wawancara sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori & Komariah, 2014, hlm. 130). Dalam hal ini, seorang peneliti harus memahami terlebih dahulu apa yang menjadi maksud dan tujuan ia melaksanakan wawancara. Dengan begitu, materi wawancara yang akan ditanyakan kepada narasumber akan terlihat jelas pokok pembahasannya dan sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

Dalam upaya mengumpulkan sumber lisan berupa *oral history*, maka penting untuk diperhatikan terkait pemilihan narasumber yang akan diwawancarai. Dalam hal ini, narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dan memiliki peran serta pengetahuan tentang topik permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai perkembangan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Sejalan dengan hal tersebut, Kuntowijoyo (1994, hlm. 21) mengatakan bahwa untuk mendapatkan data lisan sebagai sumber primer dalam sejarah lisan, maka informannya sebagai pelaku peristiwa atau saksi sejarah tidak didapatkan

secara kebetulan, tetapi informannya itu dicari dengan kesengajaan, dengan turun ke lapangan untuk melaksanakan wawancara terhadap mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung ataupun sebagai saksi sejarah dari suatu peristiwa untuk mendapatkan ingatan pribadi.

Thompson (2012, hlm. 7) mengatakan bahwa sejarah lisan memberikan sarana rekonstruksi masa lalu yang lebih realistis dan berimbang, sehingga dengan begitu sejarah lisan memiliki implikasi radikal untuk keseluruhan pesan sosial sejarah. Sejalan dengan hal tersebut, Portelli (dalam Erman, 2011, hlm. 10) mengatakan bahwa hubungan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai semuanya itu merupakan kekuatan dan sumber informasi daripada memperlihatkan kelemahan dan problematikanya. Dengan demikian, langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pencarian narasumber untuk diwawancarai. Narasumber tersebut tentu memiliki peran serta terlibat langsung di Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, namun peneliti juga perlu mempertimbangkan kesehatan dan usia dari narasumber yang dipilih karena akan berpengaruh terhadap otensitas dari sumber penelitian yang di dapat. Adapun narasumber-narasumber tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Abah Eep Hanafiah
2. Rojak Ajat Sudrajat (Uwa Ajat)
3. Buchori
4. Euis Pujiastuti

Peneliti menggunakan dua metode wawancara, yaitu metode wawancara mendalam dan metode wawancara bertahap untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung antara peneliti dan narasumber yang menjadi informan. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti perlu mempersiapkan perlengkapan penelitian di antaranya surat izin penelitian. Di samping itu, dengan bekal pengetahuan awal tentang Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, peneliti juga perlu menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk kemudian diadakan kesepakatan mengenai tempat dan waktu wawancara. Dalam sesi tanya jawab, peneliti perlu mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Di samping itu untuk menggali informasi secara

lebih mendalam, penting bagi peneliti untuk membuat pertanyaan baru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Bungin (2012, hlm. 114) bahwa:

Dengan pedoman permasalahan yang harus ditanyakan kepada responden, sesungguhnya terlebih dahulu pewawancara telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang permasalahan secara utuh. Pewawancara kemudian dengan keterampilannya akan mudah mempermainkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti perlu mencatat hal-hal penting yang menjadi fokus jawaban dari narasumber terkait pertanyaan yang diajukan. Hal itu dilakukan karena informasi yang di dapat tersebut dapat membantu peneliti dalam memperoleh fakta baru terkait topik penelitian dan dapat menjawab permasalahan yang akan dikaji. Peneliti juga merekam proses wawancara tersebut serta melakukan sesi dokumentasi sebagai bukti dan juga arsip. Adapun penjelasan mengenai pengumpulan sumber lisan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pada 5 Juli 2022, peneliti mengunjungi Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah di Kota Bandung dan melaksanakan wawancara awal dengan Uwa Ajat yang berusia 60 tahun selaku penanggung jawab ajaran. Dari kunjungan ini, peneliti mendapatkan informasi terkait bagaimana sejarah awal lahirnya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut secara singkat dan berdirinya cabang Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah di Kota Bandung. Selanjutnya, peneliti kembali mengunjungi Uwa Ajat pada 19 Maret 2023 dan mendapatkan informasi lebih terkait sejarah awal berdirinya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang dipimpin mahaguru KH. Adjie Zaenudin di Garut, lalu seperti apa perumusan yang dilakukan mahaguru dalam menciptakan ajaran pencak silat beserta nilai dan kandungannya, bagaimana perkembangan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka bisa sampai menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Barat dan bagaimana upaya atau peran pemerintah dalam mendukung perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Dalam kunjungan kali ini juga, peneliti mendapatkan data berupa AD/ART Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dan skripsi Dryan Faturrachman. Kunjungan ketiga peneliti ke Uwa Ajat

dilaksanakan pada 6 Mei 2023 dan lebih memperdalam terkait keberadaan, peran dan sepak terjang organisasi Himpunan Pencak Silat Indonesia (HPSI) Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Pada kunjungan ini juga, peneliti mendapatkan AD/ART Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Gemah dan contoh sistem atau kurikulum yang dikembangkan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah sebagai bentuk pengembangan ajaran. Pada 27 Agustus 2023, peneliti kembali mengunjungi kediaman Uwa Ajat untuk mencari informasi terkait perkembangan Pencak Silat Gajah Putih di Kota Bandung. Hal tersebut dilakukan karena terdapat saran dari salah satu dosen penguji skripsi agar pembahasan di fokuskan di Garut dan Bandung, tidak Jawa Barat.

- 2) Di tanggal 13 Mei 2023, peneliti mengunjungi kediaman Dewan Sesebuah Pusat HPSI Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang berlokasi di Kampung Gegerpasang, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut yang merupakan tempat lahirnya Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Tujuan peneliti mendatangi pusat perguruan tersebut adalah untuk mencari informasi tambahan serta fakta-fakta baru terkait topik penelitian yang akan dikaji. Dalam kunjungan ini, peneliti mewawancarai Abah Eep Hanafiah selaku Dewan Sesebuah Pusat, bendahara HPSI Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dan orang yang masih bertalian darah dengan mahaguru K.H Adji Djaenudin. Pada pelaksanaan wawancara ini, peneliti mendapat informasi mendalam terkait silsilah mahaguru K.H Adji Djaenudin, perjalanan hidupnya, proses lahirnya ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, perkembangannya di Jawa Barat, dan informasi baru lainnya. Di samping itu, peneliti juga secara langsung melihat rumah yang menjadi tempat tinggal mahaguru K.H Adji Djenudin dan mengunjungi makamnya. Selain mewawancarai Abah Eep, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang pelatih Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Lima Putra Pusat bernama Buchori. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapat banyak informasi tambahan terkait penciptaan logo dan moto Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, upaya perguruan dalam mengembangkan ajarannya, kegiatan yang dilakukan oleh perguruan,

sampai upaya legitimasi yang dilakukan organisasi Himpunan Pencak Silat Indonesia (HPSI) Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dan peran pemerintah dalam mendukung dan mengembangkan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka.

- 3) Dalam upaya mengetahui peran pemerintah terhadap perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, pada tanggal 30 Mei 2023 peneliti mengunjungi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat setelah sebelumnya meminta perizinan kepada Kepala Kesbangpol Jawa Barat. Peneliti melakukan wawancara kepada pemerintah terkait untuk mengetahui seperti apa dukungan dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Jawa Barat. Pada penelitian ini, pelaksanaan wawancara berlangsung dengan Ibu Euis Pujiastuti dari bidang Analisis dan Dokumentasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. Dari kunjungan ini, peneliti mendapatkan informasi terkait bentuk-bentuk upaya pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, fasilitas yang disediakan, alur regulasi, program kegiatan yang dilaksanakan, dan informasi tambahan lainnya.

3.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah kedua dalam metode penelitian sejarah setelah seorang peneliti memperoleh sumber-sumber sejarah pada tahapan sebelumnya, yaitu heuristik. Sumber-sumber yang di dapat tersebut tidak langsung diterima begitu saja, melainkan perlu dilakukan kegiatan-kegiatan analitis untuk memperoleh keabsahan dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Sjamsuddin (2012, hlm. 103) mengatakan bahwa fungsi adanya kritik sumber adalah agar suatu karya sejarah sebagai produk dari proses ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan. Maka dari itu, penting untuk dilakukannya kritik sumber terhadap data-data atau informasi yang di dapat agar diperoleh fakta-fakta sejarah. Dalam tahapan kritik sumber atau verifikasi ini, peneliti melakukannya melalui dua cara yang dalam metode sejarah terbagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal (Lubis, 2020, hlm. 30).

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahapan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Tahapan ini adalah kegiatan verifikasi yang pertama kali dilakukan peneliti, sebelum nantinya dilakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari sumber sejarah (kritik internal). Adapun fungsi dari kritik eksternal adalah untuk melakukan pemeriksaan terhadap sumber-sumber sejarah agar diperoleh otentisitas dan integritas dari sumber tersebut. Lebih lanjut, Sjamsuddin (2012, hlm. 105) mengatakan bahwa kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa: 1) kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*); 2) kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*oncorupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*). Lucey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 105) menjelaskan bahwa untuk mengetahui otentisitas dari suatu sumber sejarah maka sumber tersebut harus benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksudkan pengarangnya. Sementara untuk menguji integritas dari sumber sejarah, Hamid & Majid (2011, hlm. 48) mengatakan bahwa hal tersebut dapat dikaji melalui bahan dan bentuk sumber secara fisik, mengidentifikasi asal usul sumber seperti dari mana sumber tersebut di dapat, siapa yang membuatnya dan kapan sumber tersebut dibuat.

Dalam melakukan kritik eksternal, peneliti melakukan pengujian terhadap sumber-sumber utama baik tulisan maupun lisan yang berkaitan dengan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di antaranya dokumen berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka yang di dapat dari salah seorang penanggung jawab ajaran Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah yaitu Uwa Ajat. Anggaran Dasar tersebut merupakan penyempurnaan Peraturan Dasar tahun 1956 yang dilakukan oleh keluarga besar HPSI Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka pada tanggal 10 Mei 1976. Secara fisik, tampilan luar dan halaman-halaman selanjutnya terlihat sudah usang dan ada beberapa bacaan yang tidak terlalu nampak, namun informasi yang ada di dalamnya masih dapat dibaca. Begitupun dengan dokumen lainnya berupa

sejarah singkat lahirnya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang ditulis pada tahun 1985. Kondisi kertas cukup usang dan warnanya pun kuning serta beberapa tulisan ada yang tidak nampak, namun masih dapat dibaca. Informasi mengenai sejarah singkat tersebut ditulis oleh salah satu Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang ada di Kota Bandung.

Sumber selanjutnya yaitu AD/ART Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Gemah yang di dapat dari Uwa Ajat. Secara fisik, AD/ART tersebut dalam kondisi yang bagus, tulisan dan informasi di dalamnya dapat terlihat dan terbaca dengan jelas, serta halaman yang masih lengkap. AD/ART tersebut baru dan dalam tahap penyelesaian, sehingga memiliki informasi yang paling baru. Dokumen tersebut secara resmi dikeluarkan oleh Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Gemah sehingga informasi dan hal-hal di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Begitupun dengan sumber berupa sistem atau kurikulum yang dikembangkan Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Gemah, kertas dari halaman awal sampai akhir dalam kondisi yang baik dan tulisan dapat terbaca dengan jelas.

Sumber tertulis lainnya yang di dapat yaitu berupa surat pernyataan yang dikeluarkan secara langsung oleh mahaguru K.H Adjie Djaenudin pada tahun 1989 kepada A. Wadjihaddin. Dokumen tersebut peneliti dapatkan dari Abah Eep Hanafiah selaku Dewan Sesepeuh Pusat HPSI Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Surat pernyataan tersebut hanya terdiri dari satu halaman dan ditulis menggunakan huruf sambung. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Secara fisik meskipun warna kertas sudah terlihat agak usang, namun dokumen tersebut dalam kondisi baik dan tidak ada yang robek. Di samping itu, surat tersebut ditandatangani langsung oleh mahaguru K.H Adjie Djaenudin pada tahun 1989. Maka dari itu, informasi yang ada di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan validitasnya karena bukan merupakan hasil manipulasi. Adapun terkait sumber tertulis berupa silsilah keluarga Mama H. Usman peneliti dapatkan dari Abah Eep Hanafiah yang masih bertalian darah dengan mahaguru K.H Adjie Djaenudin. Dibuatnya silsilah tersebut bertujuan agar diketahui hubungan serta alur keturunan sehingga mampu menampilkan hubungan masing-masing anggota keturunan sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga.

Terdapat juga sumber tertulis berupa berita acara terkait pemberian mandat kepada Abah Udjer untuk melaksanakan tradisi *ondean* yang ditandatangani oleh para ahli waris nasab, sesepuh dan beberapa perwakilan organisasi HPSI Gajah Putih Mega Paksi Pusaka pada tahun 2022. Berita acara tersebut peneliti dapatkan dari salah seorang pelatih Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Lima Putra Pusat di kediaman Abah Eep Hanafiah. Secara fisik, berita acara tersebut dalam kondisi bagus dan tulisan huruf sambungnya terlihat dengan jelas dan dapat dibaca. Berdasarkan hal tersebut, maka informasi yang dimuat dalam berita acara tersebut dapat dipertanggungjawabkan integritas dan validitasnya karena ditulis berdasarkan hasil kesepakatan dan ditandatangani langsung oleh tiap-tiap perwakilan.

Sumber tertulis lainnya yaitu berupa skripsi dengan judul “Studi Etnografi Penca Silat Gajah Putih” yang ditulis oleh Dryan Faturrachman pada tahun 2020 dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan. Maka dari itu, informasi yang terdapat dalam skripsi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Karya tulis ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan adalah skripsi dari Hadyan Waskitho pada tahun 2019 dengan judul “Perancangan Informasi Jurusan Pencak Silat Gajah Putih Melalui Media Buku Panduan Bergambar” dari Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Komputer Indonesia. Sama halnya seperti Dryan, skripsi yang ditulis Hadyan Waskitho merupakan paparan tulisan hasil penelitian sesuai bidang keilmuannya. Sumber tertulis lainnya adalah artikel yang ditulis oleh Amin dan Ramdan berjudul “Pola Komunikasi Guru dengan Murid di Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka”. Artikel tersebut dimuat dalam jurnal penelitian dan studi ilmu komunikasi pada tahun 2022, maka dari itu artikel tersebut memiliki kredibilitas yang baik.

Kritik eksternal juga dilakukan peneliti dalam proses wawancara terhadap narasumber yang berkaitan. Pertama, adalah Uwa Ajat yang merupakan penanggungjawab ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah di Kota Bandung. Dengan melihat latarbelakang dari narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa Uwa Ajat lahir pada bulan Agustus tahun 1963 dan kini berusia 60 tahun. Uwa Ajat sendiri merupakan murid dari salah satu kasepuhan

Gadiah Putih yakni Alm. Ahmad Sadeli. Uwa Ajat menggeluti ajaran Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka sejak belia, sehingga memiliki banyak pengalaman, pengetahuan dan pemahaman tentang pencak silat sampai pada akhirnya mengembangkan paguron Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah pada tahun 2007 silam. Dalam perkembangannya, perguruan yang dipimpinnya tersebut telah memiliki 15 anak cabang baik di Kota Bandung maupun luar Kota Bandung. Meski usianya sudah renta, namun Uwa Ajat masih aktif menghadiri acara-acara Gadiah Putih dan melatih anak muridnya sampai saat ini. Maka dari itu, kesaksian dari Uwa Ajat ini dapat menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui oleh peneliti.

Narasumber selanjutnya adalah Abah Eep Hanafiah, yaitu salah satu anggota Dewan Sesepeuh Pusat HPSI Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka. Beliau adalah anak Apih Ateng yang merupakan adik kandung mahaguru K.H Adjie Djaenudin. Saat ini, abah Eep menjabat sebagai bendahara HPSI Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka. Sebagai orang yang hidup bersama dalam satu lingkungan dengan mahaguru K.H Adjie Djaenudin, Abah Eep banyak mempelajari pencak silat secara langsung dari mahaguru K.H Adjie Djaenudin dan merupakan salah seorang murid yang memiliki *kawinan*. Maka dari itu, beliau sangat paham akan bab ajaran Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka dan menjadi salah seorang saksi hidup perjalanan mahaguru K.H Adjie Djaenudin. Narasumber selanjutnya yaitu Buchori, seorang pelatih Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka Lima Putra Pusat. Sama halnya dengan Abah Eep, beliau memiliki keterampilan teknik bela diri yang mumpuni dan memiliki pengetahuan akan silsilah serta sejarah Pencak Silat Gadiah Putih Mega Paksi Pusaka. Terakhir, ada Ibu Euis Pujiastuti dari bidang Analisis dan Dokumentasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. Beliau memiliki latar belakang, pengetahuan serta pemahaman terkait upaya-upaya dan dukungan yang dilakukan pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat terhadap perkembangan kebudayaan di Jawa Barat. Maka dari itu, narasumber-narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan orang yang kompeten di bidangnya sehingga segala informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan tahapan verifikasi sumber yang menekankan pada aspek dalam dari sumber-sumber sejarah. Tahapan ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahapan kritik eksternal untuk kemudian melakukan suatu kegiatan analisis terhadap isi dari sumber yang di dapat. Hal ini sebagaimana Sjamsuddin (2012, hlm. 112) jelaskan bahwa setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, maka tiba saatnya untuk para sejarawan melakukan evaluasi terhadap kesaksian itu. Dalam hal ini, kritik internal berupaya untuk menguji dan menentukan kredibilitas dari sebuah data atau sumber sejarah agar memperoleh fakta yang sesuai dengan topik kajian dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menguji sumber berupa catatan-catatan tertulis, Sjamsuddin (2012, hlm. 115) mengatakan bahwa hal tersebut bisa ditemukan dalam hakikat dan tujuan dari sumber tersebut karena masing-masing memiliki kriteria penilaian tersendiri dalam melakukan kritik internal.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber yang di dapat baik itu sumber lisan maupun tulisan secara lebih mendalam, dengan harapan informasi yang diperoleh tersebut dapat sesuai dengan batasan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam upaya menganalisis isi atau substansi dari sumber-sumber yang di dapat, peneliti mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Lucey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm 118-119) mengenai tiga kemungkinan untuk menguji kredibilitas sumber dengan melakukan analisis perbandingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber-sumber lain dapat cocok dengan sumber A, sumber yang dibandingkan (*concurring sources*);
- 2) Sumber-sumber lain berbeda dengan sumber A (*dissenting sources*);
- 3) Sumber-sumber lain itu “diam” saja, artinya tidak menyebutkan apa-apa (*silent sources*).

Berdasarkan tiga kemungkinan yang dijelaskan Lucey sebelumnya terkait analisis perbandingan untuk menguji kredibilitas sumber, peneliti melakukan perbandingan antara fakta atau informasi tertulis yang di dapat dari berbagai sumber serta dokumen resmi yang di dapat dari Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka Gemah dengan sumber lisan yang di dapat dari hasil wawancara.

Kegiatan kritik internal yang dilakukan peneliti merujuk pada mukadimah dan AD/ART Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka tahun 1976 yang didalamnya memuat informasi-informasi terkait perguruan tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik internal terhadap dokumen berupa catatan sejarah singkat Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang dikeluarkan pada tahun 1985, catatan silsilah keluarga, AD/ART Pencak Silat Gajah Putih Gemah beserta kurikulumnya, skripsi dan artikel yang membahas tentang Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka.

Berdasarkan isi yang terdapat dalam AD/ART Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka disebutkan bahwa berdirinya perguruan tersebut adalah di tahun 1956, akan tetapi berdasarkan penuturan lisan dari para narasumber yang memiliki peran di Gajah Putih menjelaskan bahwa secara resmi perguruan tersebut didirikan tahun 1959 bersamaan dengan diciptakannya logo dan moto Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Apabila dikaitkan dengan sumber benda berupa panel logo Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang asli dan pertama kali dibuat, disana terdapat angka tahun 1959 yang menunjukkan bahwa secara resmi Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dideklarasikan pada tahun tersebut. Adapun di tahun 1956 memang sudah terdapat kegiatan latihan pencak silat dan banyak murid mahaguru K.H Adjie Djaenudin, akan tetapi keberadaan perguruan sebagai tempat latihan ilmu bela diri tersebut belum dideklarasikan secara resmi.

Kritik internal selanjutnya berkaitan dengan sejarah singkat lahirnya Perguruan Pencak Silat Mega Paksi Pusaka yang ditulis pada tahun 1985. Jika dibandingkan antara sumber-sumber tertulis yang di dapat beserta penuturan sejarah lisan hasil wawancara hampir semuanya sesuai dan tidak ada perbedaan, mulai dari keterangan logo dan artinya, sampai pada penjelasan terkait empat bab ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang meliputi jurus, langkah, *ondean* dan *kawinan*. Peneliti dapat mengatakan bahwa informasi tersebut valid berdasarkan perspektif Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, karena apabila dibandingkan dengan sumber lain maka informasi yang di dapat sama dan tidak ada perbedaan. Selanjutnya, kritik internal dilakukan pada catatan silsilah keluarga Mama H. Usman. Hampir tidak ada perbedaan informasi dengan

apa yang di dapat dari sumber sejarah lisan terkait sejarah perjalanan hidup dan keturunan-keturunan mahaguru K.H Adjie Djaenudin.

Begitu juga dengan AD/ART Pencak Silat Gadjah Putih Gemah dan kurikulum yang dikembangkannya pun tidak ada perbedaan dengan apa yang dijelaskan oleh para narasumber. Dalam hal ini, Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka memiliki sistem atau kurikulum masing-masing terkait kegiatan pencak silat. Hal tersebut berkaitan dengan artikel Amin dan Ramdan pada tahun 2022 yang membahas tentang Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka Batu Nanceb. Dalam artikel tersebut memuat informasi tentang sistem atau kurikulum yang dijalankan perguruan tersebut dan terlihat perbedaannya dengan Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Gemah. Terakhir, kritik internal pada skripsi Dryan Faturrahman dan Hadyan Waskitho. Informasi seputar Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka dalam skripsi yang disusun keduanya sama dengan apa yang disampaikan oleh para narasumber dan hampir tidak ada perbedaan informasi. Kedua skripsi tersebut tentu memiliki kredibilitas karena merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang membahas suatu permasalahan atau fenomena sesuai bidang ilmu tertentu yang dalam penyusunannya menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.

Pelaksanaan kritik internal juga dilakukan pada kesaksian dan informasi yang diberikan oleh para narasumber. Disini terdapat kesesuaian antara jawaban yang diberikan narasumber dengan sumber-sumber tertulis yang di dapat. Meskipun narasumber yang dipilih bukan mahaguru K.H Adjie Djaenudin langsung, akan tetapi kesaksian dan informasi yang disampaikan oleh para narasumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dikarenakan ketiga narasumber tersebut memiliki latar belakang, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang baik mengenai bab ajaran Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka maupun informasi lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya hubungan antara guru dan murid, baik yang memiliki hubungan langsung dengan mahaguru K.H Adjie Djaneudin maupun tidak langsung. Apabila informasi yang disampaikan ada ketidaksesuaian, maka peneliti akan mengambil informasi dari narasumber lain yang memiliki profil lebih tinggi, seperti ke Ketua Dewan Sesepeuh Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka Pusat.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah selanjutnya yang peneliti lakukan setelah melalui tahap kegiatan analitis atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang telah diperoleh pada tahapan kritik sumber kemudian diinterpretasikan sesuai dengan topik kajian dalam penelitian. Kuntowijoyo (1995) mengatakan bahwa interpretasi juga sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah yang dimaksud bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori menyusun fakta tersebut menjadi suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam melakukan interpretasi, peneliti sebaiknya mampu memilah dan memilih fakta sejarah yang relevan serta dapat dimasukkan ke dalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hamid dan Majid (2011, hlm. 50) yang mengatakan bahwa sejarawan dituntut untuk cermat dan objektif terhadap fakta sejarah yang telah didapatkan sebelumnya. Tahapan interpretasi ini dilakukan karena bukti dan sumber sejarah hanya saksi dalam suatu peristiwa yang telah terjadi dan dialami, sehingga diperlukan kekuatan dari seorang sejarawan dalam mengartikan atau menginterpretasikan fakta atau peristiwa sejarah yang akan diteliti.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang disesuaikan dengan topik kajian dalam penelitian yaitu mengenai Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka untuk kemudian dianalisis bagaimana dan seperti apa perkembangannya di Garut dan Bandung. Dalam hal ini, peneliti perlu melakukan batasan terkait pembahasan agar tidak keluar dari konteksnya. Meskipun demikian, intrerpretasi yang dilakukan tidak hanya menganalisis bagaimana kondisi internal Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka, melainkan bagaimana hubungannya dengan masyarakat dan pemerintah terkait adanya upaya atau dukungan bagi pengembangan Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka. Peneliti melakukan interpretasi analisis terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh baik lisan maupun tulisan untuk memperoleh keterangan terkait permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, mulai dari sejarah awal berdirinya Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka, bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan

perguruannya, serta seperti apa dukungan yang diberikan pemerintah dan pihak terkait dalam pengembangan pencak silat ini. Maka dari itu, untuk memperoleh penafsiran yang utuh sesuai dengan permasalahan yang dikaji, peneliti perlu mensintesis keterangan-keterangan yang diperoleh pada tahapan analisis.

3.2.4 Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu hasil karya sejarah ataupun suatu proses penulisan sejarah. Penulisan sejarah ini merupakan upaya sejarawan dalam melakukan rekonstruksi sumber-sumber yang telah ditemukan, diseleksi, dikritisi, dan juga diinterpretasikan sebelumnya. Sjamsuddin (2012, hlm. 121) menjelaskan bahwa ketika seorang sejarawan memasuki tahapan menulis, bukan hanya keterampilan teknis saja yang dibutuhkan, melainkan perlu mengerahkan seluruh daya pikir kritis dan analitisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dan menuangkannya dalam suatu penulisan yang utuh, itulah yang disebut dengan historiografi.

Lubis (2020, hlm. 56) mengatakan bahwa pada tahapan ini setidaknya terdapat tiga point penting yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Sejarawan menyeleksi fakta yang telah diperoleh berdasarkan dua kriteria yaitu relevansi peristiwa dan kelayakannya. 2) Penggunaan imajinasi untuk memperoleh keterkaitan dan hubungan antara peristiwa yang terpisah agar menjadi suatu hipotesis. 3) Dalam melakukan penulisan harus bersifat kronologis. Jadi, setelah mencari dan mengumpulkan sumber, menganalisis, menafsirkan, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikannya dalam bentuk tulisan ilmiah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Di samping itu, dalam penulisan sejarah ini juga peneliti menggunakan ilmu bantu sejarah yakni sosiologi dan antropologi yang masuk ke dalam rumpun ilmu sosial. Ilmu bantu sejarah ini dapat membantu peneliti menganalisis topik penelitian yang diangkat yaitu mengenai perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung serta menyajikannya dalam bentuk skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1).